

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA SISWA SD PLUS NURUL HIKMAH PAMEKASAN

Fatimatuz Zahroh¹ dan Nining Hoirul Latifah²

¹IAIN Madura

faza150588@gmail.com

²SIT al-Uswah Pamekasan

Nininghoirullatifah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the correlation between students reading ability and the ability to solve mathematics word problems at SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. The type of research is Correlation Research with the population of 110 grade 4 students at SD Plus Nurul Hikmah. The sample is 22 students selected through random sampling technique. The results showed that, $r_{count} = 0.645$ higher than $r_{table} = 0.423$. Because $r_{count} > r_{table}$, H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is a correlation between students reading ability and the ability to solve mathematics word problem at SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. The influence of reading ability towards the ability to solve mathematic word problems is 41,6%. While the 58,4% is affected by other variable.

Keywords: Reading Ability, Mathematics word problem

1. PENDAHULUAN

Proses pengembangan dan pembentukan watak yang paling mendasar pada siswa di Sekolah Dasar adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan adanya pembelajaran tersebut agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan/perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture yang berkaitan dengan mimik atau tanda-tanda yang disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami (Iswah Adriana, 2017, hlm. 25). Maksudnya adalah, bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang saling bertukar gagasan/perasaan dengan memformulasikan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan menjadi makna sehingga pesan tersebut mudah dipahami dan dapat diterima secara utuh. Jadi, dalam berkomunikasi tersebut harus sama-sama memiliki yang namanya keterampilan berbahasa.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Fitriya Akhyar, ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Fitriya Akhyar, 2017, hlm. 8). Keempat keterampilan ini saling berkaitan sehingga hal ini sebagai modal peserta didik dalam berkomunikasi sehari-hari.

Selain berkomunikasi dengan baik, untuk menambah informasi dan menambah kecerdasan siswa, kritis, dan mempunyai analisa yang tinggi untuk merenung, berfikir, dan mengembangkan kreativitas siswa, guru harus memiliki kompetensi yang memadai tentang substansi membaca dan kemampuan mengelola pembelajaran keterampilan membaca.

Menurut Anderson dalam bukunya Achmad, membaca ialah suatu proses untuk memahami yang tersirat di dalam yang tersurat. Dengan kata lain, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Adapun menurut Tarigan, membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis (Ahmad H. P., 2016, hlm. 42). Sementara itu, Fitriya Akhyar yang dikutip dari Surigin menyatakan bahwa membaca adalah memahami isi buku sesuai dengan yang dimaksud oleh penulisnya (Fitriya Akhyar, 2017, hlm. 112).

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, membaca ialah proses memahami pesan tertulis dengan menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Paham akan suatu isi bacaan merupakan indikator kemampuan pembaca dalam memahami teks. Kemampuan membaca pada dasarnya berkaitan dengan tingkat pemahan dalam membaca, sedangkan pemahaman terhadap suatu bacaan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif yang perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD sangat penting (Hidayah, 2016, hlm. 6). Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan siswa, maka guru perlu memacu siswanya untuk membaca dengan benar dan selektif agar siswa mampu dan memahami isi dalam teks suatu bacaan tersebut.

Keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Kemampuan membaca tidak hanya diperlukan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, namun hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca, termasuk mata pelajaran Matematika yang sebagian besar berkaitan dengan kegiatan berhitung.

Menurut Syanty, kemampuan berhitung tidak kalah pentingnya dengan kemampuan membaca dan menulis. Apa jadinya jika ternyata seorang anak mampu membaca dan menulis, tetapi tidak sanggup berhitung. Pastinya ia akan sering kali merasa kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari (Syanty, 2013, hlm. 11).

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu ada disetiap jenjang pendidikan, baik SD, SMP, SMA maupun di perguruan tinggi. Seperti yang biasa kita temui di sekolah dasar. Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun.

Menurut piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret (Heruman, 2016, hlm. 1). Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir, dimana berpikir tersebut merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Fabriandari, t.t., hlm. 221). Menurut Herman, matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan.

Banyak siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih kesulitan dalam berhitung sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran matematika (Max A Sobel, 2004, hlm. 30). Padahal matematika merupakan pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Pelajaran matematika ini dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta penalaran untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam cara untuk dapat mengukur kemampuan belajar matematika, diantaranya dengan menggunakan bentuk soal. Bentuk soal juga bisa berupa soal angka maupun soal cerita.

Soal cerita matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, cerita yang diungkapkan dapat berupa masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya (Rudyanto, 2017, hlm. 45). Dengan membaca dan memahami isi beserta maksud dari soal siswa dapat menyelesaikan soal cerita tersebut, kemudian menuliskan hal-hal yang diketahui yang ditanyakan dari soal. Namun sebelum mengerjakan soal, guru terlebih dahulu memberikan cara untuk mengerjakan soal tersebut agar mudah dipahami.

Jadi, disinilah peran guru sangat dinantikan, dimana guru harus bisa melatih ketelitian, kesabaran, ketepatan, dan kecepatan dalam hubungannya dengan pemecahan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan khususnya siswa kelas IV, rata-rata semua siswa kelas IV sudah lancar dalam membaca. Akan tetapi, dalam memahami isi dari suatu bacaan, beberapa siswa masih merasa kesulitan. Ada yang kemampuan membacanya tinggi dan tingkat pemahamannya tinggi sehingga hasil belajar dalam menyelesaikan soal

cerita matematika juga tinggi. Ada yang kemampuan membacanya tinggi namun tingkat pemahamannya cukup rendah sehingga hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika pun juga cukup rendah. Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara guru kelas IV yang dilakukan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru kelas IV menyampaikan bahwa, rata-rata semua siswa kelas IV kemampuan membacanya sudah cukup baik, hanya saja masih perlu ditingkatkan kembali dalam pemahaman isi teks bacaan, khususnya dalam memecahkan soal-soal matematika dalam bentuk cerita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, membaca, menulis, dan berhitung merupakan kesatuan yang menjadi kebiasaan semua orang. Apalagi bagi siswa sekolah dasar, tiada hari tanpa ketiga kegiatan tersebut. Ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami isi soal cerita, maka siswapun sulit untuk menyelesaikan soal dengan baik. Dengan demikian, prestasi belajar siswa akan menurun karena berulang kali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yakni penelitian korelasi (*Correlation Research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara dua faktor atau lebih pada sekelompok subjek penelitian.

Ada dua variabel yang akan dianalisis, kedua variabel tersebut adalah. Kemampuan Membaca sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebagai variabel dependen (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dengan jumlah data sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jumlah siswa kelas IV

| No | Kelas | Jumlah Populasi |
|-------|-------|-----------------|
| 1 | IV A | 35 siswa |
| 2 | IV B | 37 siswa |
| 3 | IV C | 38 siswa |
| TOTAL | | 110 siswa |

Sampel diambil 20 % dari keseluruhan populasi yaitu sebanyak 22 siswa yang tersebar di tiga kelas, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sampel penelitian

| No | Kelas | Presentase | Jumlah Sampel |
|---------------|-------|------------|---------------|
| 1 | IV A | 20 % | 7 siswa |
| 2 | IV B | 20 % | 7 siswa |
| 3 | IV C | 20 % | 8 siswa |
| Jumlah sampel | | | 22 siswa |

Sumber: Diolah dari Tabel 3.1

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa tes kemampuan membaca dan tes soal-soal dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Ada 4 aspek yang akan dinilai dalam uji tes kemampuan membaca yaitu dari tingkat kefasihan pemahaman membaca, kelancaran dalam membaca, ketepatan diksi dan ketepatan struktur kalimat. Sebagaimana yang peneliti ambil masing-masing skor yaitu:

Tingkat Kefasihan:

1. Pemahaman Membaca (Skor 1-30)
2. Kelancaran Dalam Membaca (Skor 1-20)
3. Ketepatan Diksi (Skor 1-30)
4. Ketepatan Struktur Kalimat (Skor 1-20)

Sedangkan untuk tes menyelesaikan soal cerita matematika, peneliti menggunakan 5 soal uraian dengan masing-masing skor 20.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik korelasional *Product-Moment* karena data yang di cari adalah ada tidaknya hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Korelasi *product-moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval atau lebih. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kemampuan membacn dan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Data tersebut, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product-Moment*.

Adapun rumus korelasi *product-moment* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

XY = perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat deviasi masing skor X dari rata-rata

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat deviasi masing-masing skor dari rata-rata Y

3. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan 22 lembar teks dimana dalam satu lembar teks tersebut berisi bacaan yang berbentuk paragraf dan 22 lembar tes soal cerita matematika yang terdiri dari 5 butir soal uraian ditujukan pada siswa kelas IV SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Hasil penyebaran tes yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai ada tidaknya hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Tabel 3.1 Rentang Nilai kemampuan membaca Siswa

| No | Skor Rentang | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|--------|--------------|-----------|------------|---------------|
| 1 | 85-100 | 6 | 27,3% | Sangat Tinggi |
| 2 | 75-84 | 4 | 18,2% | Tinggi |
| 3 | 65-74 | 3 | 13,6% | Sedang |
| 4 | 55-64 | 4 | 18,2% | Rendah |
| 5 | < 54 | 5 | 22,7% | Sangat Rendah |
| Jumlah | | 22 | 100% | |

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, kriteria sangat tinggi 6 siswa (27,3%), kriteria tinggi 4 siswa (18,2%), kriteria sedang 3 siswa (13,6%), kriteria rendah 4 siswa (18,2%), dan kriteria sangat rendah 5 siswa (22,7%).

Tabel 3.2 Rentang Nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita Siswa

| No | Skor Rentang | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----|--------------|-----------|------------|---------------|
| 1 | 85-100 | 11 | 50% | Sangat Tinggi |
| 2 | 75-84 | 4 | 18,2% | Tinggi |
| 3 | 65-74 | 2 | 9,09% | Sedang |
| 4 | 55-64 | 3 | 13,6% | Rendah |
| 5 | < 54 | 2 | 9,09% | Sangat Rendah |

| | | |
|--------|----|------|
| Jumlah | 22 | 100% |
|--------|----|------|

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, kriteria sangat tinggi 11 siswa (50%), kriteria tinggi 4 siswa (18,2%), kriteria sedang 2 siswa (9,09%), kriteria rendah 3 siswa (13,6%), dan kriteria sangat rendah 2 siswa (9,09%).

Tabel 3.3 Uji korelasi product moment

| | | X | Y |
|---|---------------------|--------|--------|
| X | Pearson Correlation | 1 | ,645** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,001 |
| | N | 22 | 22 |
| Y | Pearson Correlation | ,645** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | |
| | N | 22 | 22 |

Dari tabel di atas diperoleh $r_{hitung} = 0,645$. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} . Untuk $df = N-2 = 22-2 = 20$. Dilihat dari nilai r_{tabel} untuk df 20 adalah 0,423. Sehingga $r_{hitung} = 0,645$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,423$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,645 > 0,423$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Sementara itu, untuk mengetahui besar pengaruh kemampuan membaca terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa, digunakan rumus koefisien determinasi (r^2)

$$r^2 \times 100\% = 0.645^2 \times 100\% = 41.6\%$$

Artinya kemampuan membaca berpengaruh sebesar 41.6% terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, sementara sisanya, yakni sebesar 58.4% dipengaruhi oleh variable lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan membaca siswa, semakin tinggi pula kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Kemampuan membaca siswa merupakan kesanggupan siswa dalam memahami suatu bacaan, kelancaran membaca, ketepatan diksi dan ketepatan struktur kalimat. Pengukuran kemampuan membaca bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai bacaan yang telah dibacanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca bisa terjadi kapan saja oleh beberapa orang, bisa hanya karena satu faktor, dua faktor atau bahkan semua faktor. Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar pada pembaca atau siswa. Contohnya seperti, kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga mengurangi pemahaman siswa dalam membaca, bahkan siswa merasa tidak mau dalam membaca. Pada penelitian ini siswa ditekankan pada pemahaman soal cerita matematika, oleh karena itu perlu bagi siswa untuk menghindari beberapa faktor tersebut meskipun pada kenyataannya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terjadi secara alamiah dan sulit untuk dihindari.

Dilihat dari kemampuan membaca jelas terdapat hubungan dalam memecahkan soal-soal matematika dalam bentuk cerita. Ada hubungan erat antara bahasa dan juga pikiran. Mengapa demikian, itu karena kemampuan membaca dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika yang biasa dikemas dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan perkalian, pertambahan, pengurangan, dan pembagian. Dalam menyelesaikannya tersebut siswa harus mampu

memecahkan soal cerita matematika dengan mengkonversikan dalam bentuk angka. Dengan demikian, akan terjadi dua proses yang dilakukan. Proses pertama yaitu proses pemahaman rangkaian kalimat dan yang kedua proses pengonversian rangkaian kalimat menjadi angka.

Apabila kemampuan membaca siswa baik, maka hal ini akan mempermudah dalam memahami isi teks bacaan dan juga dalam pengonversian akan berjalan lancar. Kedua hal ini saling berhubungan dan sangat diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan soal hitungan cerita.

Dalam penyelesaian soal cerita matematika diperlukan suatu pemahaman dalam memaknai bacaan. Siswa harus jeli dalam memaknai kata demi kata, kalimat demi kalimat. Oleh sebab itu diperlukan kebiasaan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan langkah-langkahnya agar siswa tidak merasa kesulitan. Kebiasaan siswa serta guru sebagai fasilitator akan meningkatkan siswa dalam penyelesaian soal cerita matematika.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Hal ini didukung dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu r_{hitung} sebesar 0,645 dan r_{tabel} sebesar 0,423. Maka H_a diterima, H_0 ditolak.

Pengaruh kemampuan membaca terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan yaitu sebesar 41,6%. Sementara itu, sisanya sebesar 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan membaca siswa, semakin tinggi pula kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

5. REFERENSI

- Ahmad H. P, A. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Substansi Kajian dan Penerapannya*. Erlangga, 2016.
- Fabriandari, N. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Operasi Bilangan Penjumlahan (1-20) Melalui Media Manik-Manik Di Kelompok B Tk Aba Demakan Gadingsari Sanden Bantul*. 11.
- Fitriya Akhyar. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Textium, 2017.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hidayah, N. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*. (2016) 3, 21.
- Iswah Adriana. *Pengantar Linguistik*. Pena Salsabila, 2017.
- Max A Sobel. *Mengajar Matematika: Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategi Untuk Guru Matematika SD, SMP, SMA*. Erlangga, 2004.
- Rudyanto, H. E. Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), (2017) 175–182. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i2.34>
- Syantya. *Ayo Belajar Berhitung: Belajar Berhitung Untuk Anak Diskalkulia*. Javalitera, 2013.